

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Kognitif

A.1. Pendahuluan

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *out put* yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugasnya seorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.

Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di kelas dengan baik. Seorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka peroleh di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru.

Sering kita menemui siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah (yang hampir sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan di benak kita, kenapa hal ini sampai terjadi?, barangkali suatu jawaban, masalah yang diberikan guru mudah dipecahkan atau masalah tersebut tidak menantang, mungkin juga masalah itu dipecahkan berkat bantuan guru atau teman-temannya, barangkali juga siswa-siswa belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari gurunya. Sebenarnya proses belajar di tingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis) dalam kehidupannya dari apa yang mereka peroleh dari guru.

Penilaian taksonomi B.S. Bloom tentang ranah kognitif terbagi dalam tiga kelompok, kelompok pengetahuan rendah, menengah dan tinggi. Aplikasi pada tingkat sekolah lanjutan sudah dimulai pengemblengan secara matang pada masing-masing tingkat, misalnya siswa kelas I SMP mereka telah memiliki kemampuan pengetahuan dan merupakan tujuan tersebut, siswa-siswa harus mampu memindahkan pengetahuan ke dalam dirinya dan merupakan *transfer of knowledge*, maka hal demikian dapat disebut strategi kognitif.³

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 12.

Kemampuan kognisi tertinggi menurut Gagne adalah strategi kognisi, atau analisis, sintesis dan evaluasi juga kemampuan kognisi tertinggi menurut Bloom.⁴ Strategi kognitif ini dapat dipelajari oleh siswa-siswa dengan guru, kemampuan ini lebih banyak mengajak siswa berpikir dengan memberi bahan atau materi pelajaran yang mana siswa dapat memecahkannya, baik di dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Guru yang berhasil memberi materi terhadap siswa adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswanya.

Pemberian materi pelajaran di dalam kelas sebatas memberi informasi, akan tetapi merupakan cikal bakal mereka untuk mengembangkan diri, dan menindak lanjuti apa-apa yang telah mereka peroleh dari informasi awal di dalam kelas.

Mendapatkan pengalaman di luar kelas merupakan bagian strategi kognitif di mana seseorang dapat belajar dari pengalaman dirinya dan pengalaman orang lain. Pengalaman yang didapat oleh siswa di luar kelas akan tercatat dalam benaknya dalam bentuk gagasan dan tanggapan-tanggapan. Gagasan-gagasan dan tanggapan-tanggapan ini akan tertuang dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Dengan demikian pengalaman siswa akan dapat dipresentasikannya dalam bentuk kata-kata dan orang lain akan mengerti

⁴ Ibid hlm. 2

apa yang dimaksudnya. Sehingga orang yang mendengar cerita terbawa ke suatu pengalaman yang pernah dialaminya, seperti: seseorang telah berkunjung ke Taman Safari Prigen Pasuruan dan menceritakan pengalamannya tentang binatang kepada teman-temannya, dan teman-temannya tertarik mendengar cerita tersebut. Pengalaman itu akan menciptakan gagasan dan tanggapan yang bersifat mental, di mana dapat menghadirkan sesuatu yang tidak tampak, cerita itu akan menciptakan komunikasi dua arah, seolah-olah ia ikut merasakan, melihat, mengamati, dan menikmati secara mental.

Kemampuan kognitif manusia dapat menghadirkan realitas dunia ke dalam dirinya, mulai dari hal-hal yang bersifat material dan non material seperti memperagakan seekor gajah yang cerdas dengan suasana penonton yang gembira. Oleh sebab itu semakin banyak tanggapan dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam internal kognitif orang itu. Kemampuan kognitif itu harus dikembangkan melalui belajar.

Dengan mengajar menurut kaum konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Guru dilihat dari sebuah profesi ia memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan, ia harus mampu memberikan kepuasan, pelayanan dalam proses belajar-mengajar dalam kelas. Siswa mengharap banyak sekali dari guru. Manakala harapan siswa terpenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak, ia akan merasa kecewa.

Guru harus menyadari konsekuensi yang disandanginya, guru dihadapkan pada tantangan, di mana guru diminta harus ramah, sabar, penuh percaya diri, bertanggung jawab, dan menciptakan rasa aman, dilain pihak guru harus mampu memberi tugas, dorongan kepada siswa dalam mencapai tujuan, mengadakan koreksi, pemaksaan, arahan belajar serta teguran agar memperoleh hasil yang optimal. Guru juga harus memiliki kemauan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa, dia harus bersedia menerima siswa seadanya. Tetapi guru dalam pergaulannya terhadap siswa harus bersikap kritis, karena siswa tidak dapat dibiarkan dalam keadaan sekarang, apalagi mereka dalam masa puber. Banyak kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, terutama dalam sikap dan bertindak sehingga mereka mampu berpikir dan menggunakan pikiran lebih luas serta mengembangkan diri.

Berpikir yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena

baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain. Sementara itu, seorang siswa yang sekedar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkan berpikir sendiri.

A.2. Definisi Strategi Kognitif

Strategi kognitif (Gagne, 1974) adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁵ Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berpikir tersebut sebagai *executive control*, atau disebut dengan control tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dunia politik Indonesia kini, mereka yang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi akan sangat mudah memecahkan masalah akan tetapi begitu mudah pula membalik fakta, konsep, dan prinsip atas kepentingan politik yang mereka dukung, demikian

⁵ Ibid hlm. 5.

sebaliknya kemampuan kognisi rendah mereka tiada pernah mengambil terobosan hanya *pak turut* saja.

Demikian pula dengan Bell-Gredler (1986), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan suatu kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimiliki seseorang.⁶ Namun latar belakang pendidikan formal sangat mempengaruhi dalam keterampilan berpikir seseorang, karena mereka telah dibekali dengan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kemampuan berpikir ini siswa-siswa dapat hidup mandiri, dan membambil keputusan menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitar mereka.

Strategi kognisi merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana siswa mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Strategi kognitif mempengaruhi perhatian siswa terhadap stimulus-stimulus, skema penyusunan sandi yang dilakukan siswa, dan tumpukan informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi strategi siswa dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respon-respon. Gagne (1977) menyatakan bahwa strategi kognisi itu serupa dengan perilaku

⁶ Ibid hlm. 5

pengelolaan diri. Skinner (1968) dan perilaku matemagenik dari Rothkopf (1970).⁷

Gagne dan Briggs (1974) menyatakan suatu contoh strategi kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan objek-objek atau kejadian-kejadian, dan di situ seseorang berusaha memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. Sebagai contoh, setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain, seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka siswa tersebut telah melaksanakan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya.

Berbeda dengan informasi verbal dan keterampilan intelek, yang ada kaitannya langsung dengan isi. Objek strategi kognitif ialah proses berpikir siswa sendiri. Ciri penting yang lain strategi kognitif tidak seperti keterampilan intelek, strategi itu tidak terpengaruh secara kritis oleh pelaksanaan pembelajaran, menit demi menit. Kebalikannya strategi kognisi itu berbentuk strategi kognitif sampai pada derajat tertentu dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan pendidikan formal, dan siswa

⁷ Ibid hlm. 6

belajar dan berkembang dengan sendiri, berpikir menjadi mandiri (Gagne 1977)⁸.

B. Teori Asosiasi

Penelitian tentang belajar secara lebih cermat pada umumnya baru dimulai pada awal abad ke-20. Hermann Ebbinghaus (1913) dan Bryan and Harter meletakkan dasar-dasar eksperimen tentang belajar. Ebbinghaus mengadakan eksperimen tentang “nonsense syllables” (suku-suku kata tidak bermakna) yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Ia menemukan kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal dan menemukan pula tentang kurva ingatan dan lupa.⁹

Peletakan dasar teori belajar dari Ebbinghaus mengenai asosiasi verbal dilanjutkan oleh tokoh-tokoh psikologi asosiasi. Para ahli psikologi asosiasi berpandangan berlainan dengan ahli psikologi daya. Menurut psikologi asosiasi, perilaku individu pada hakekatnya terjadi karena adanya perilaku atau hubungan antara stimulus (rangsang) dengan respons (jawab). Individu memerlukan “liur” karena tercium olehnya bau sedap. Berteriak “aduh” karena kakinya terinjak. Contoh ini menggambarkan tentang hubungan stimulus dengan respons.

Jika hal ini dianalogikan dengan materi pembelajaran, misalnya $3 \times 4 = 12$ atau ibukota Filipina adalah Manila. Dari contoh ini dapat dikatakan 3×4 dan ibukota Filipina sebagai stimulus, sedang 12 dan Manila sebagai respons.

⁸ Ibid hlm. 8

⁹ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima 2007), 21.

Dengan membuat kode S untuk stimulus dan R untuk respons, dapat dikatakan bahwa suatu S mempunyai ikatan atau bond dengan R tertentu. Oleh karena itu teori ini dikenal dengan S – R Bond Theory. Belajar menurut teori ini adalah membentuk ikatan atau hubungan antara S – R . Dengan memiliki suatu ikatan S R, misalnya $2 \times 3 = 6$, jika individu dihadapkan pada S 2×3 akan dapat merespon (R) 6. Berbeda halnya dengan yang dimiliki ikatan S – R tersebut, jika ada S $2 \times 3 = \dots?$ tidak dapat memberi R.

Teori asosiasi ini besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, terutama sekali berkembang dewasa ini menggunakan alat mekanik dan alat elektronik. Mesin mengajar yang ditemukan oleh Sidney L. Pressey (1926), dikembangkan menjadi Pembelajaran Berprograma atau *Programmed Instruction* oleh Baron F. Skinner (1954). Bahkan dewasa ini dikenal dengan Pembelajaran Komputer (Computer Assisted Instruction atau CAI). Cara kerjanya berdasarkan pada teori asosiasi.¹⁰

C. Teori Koneksionisme

Sekitar tahun 1913 Thorndike mengemukakan bahwa cara belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Belajar dapat terjadi kalau ada stimulus. Karena itu teori belajar ini disebut teori stimulus dan respon (S-R). Dalam pembelajaran di sekolah teori ini banyak digunakan. Guru mengajukan pertanyaan (S), Siswa menjawab pertanyaan guru (R). Guru memberi PR (S), siswa mengerjakannya (R),

¹⁰ Ibid hlm. 23

Dengan demikian belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, sehingga paham ini disebut paham koneksionisme. Dalam teori belajar koneksionisme dikemukakan hukum-hukum sebagai berikut (Slavin, dkk 1994):¹¹

a. Hukum Kesiapan (Law of Readiness)

Menurut hukum kesiapan, hubungan antara stimulus dan respon mudah terbentuk kalau ada kesiapan pada diri seseorang. Siswa akan mudah mempelajari perkalian kalau ia telah menguasai penjumlahan. Anak usia satu tahun akan mudah belajar berjalan kalau otot-otot kakinya telah kuat untuk menahan berat badannya. Secara ringkas hukum kesiapan itu meliputi :

- Jika seseorang telah siap merespon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukan akan memberi kepuasan, dan akan mengakibatkan orang tersebut tidak melakukan tindakan-tindakan lain.
- Jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, tetapi kemudian tidak dilakukan, maka hal itu dapat mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain.
- Jika seseorang belum mempunyai kesiapan merespon, maka respon yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung pada ada tidaknya kesiapan.

¹¹ Ibid hlm. 27

b. Hukum Latihan (Law of Exercise)

Hukum latihan ini menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi lebih kuat karena latihan. Hubungan antara stimulus dan respon itu menjadi lemah karena latihan tidak diteruskan atau dihentikan. Implikasi hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka pelajaran itu akan semakin dikuasai. Kalau pelajaran itu tidak pernah diulang-ulang maka pelajaran itu akan dilupakan.

c. Hukum Akibat (Law of Effect)

Hukum ini menyatakan bahwa suatu tindakan yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan akan cenderung diulang-ulang, sebaliknya kalau tindakan itu diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan maka tindakan itu cenderung kurang diulangi lagi. Implikasi dari hukum ini adalah apabila mengharapkan agar siswa mau mengulangi respon yang sama, maka siswa itu harus diusahakan agar merasa senang, misalnya dengan cara memberi hadiah atau pujian. Sebaliknya, apabila kita menghendaki agar siswa tidak mengulangi respon yang tidak baik, maka ia harus diberi sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya siswa itu diberi hukuman

d. Transfer Latihan (Transfer of Training)

Menurut Thorndike apa yang pernah dipelajari anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal-hal lain di masa yang akan datang. Implikasinya bagi pembelajaran adalah bahwa apa yang dipelajari siswa di sekolah harus berguna dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Contoh, siswa di sekolah belajar membaca, maka keterampilan membaca

yang telah dikuasainya itu harus dapat digunakan di luar sekolah. Walaupun di sekolah tidak diajarkan cara membaca petunjuk pemakaian obat, tetapi dengan keterampilan membaca yang diperoleh selama bersekolah, ia bisa membaca petunjuk pemakaian obat, membaca surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Beberapa tahun lamanya, Thorndike (Elliott, dkk. 2000) mempunyai pengaruh yang besar dalam praktek pendidikan karena jasanya dalam meletakkan landasan ilmiah bagi pendidikan. Misalnya, penjelasan tentang transfer belajar masih sangat berarti. Belajar dapat diterapkan terhadap situasi baru hanya jika ada elemen-elemen yang sama dalam kedua situasi misalnya materi belajar yang sama. Thorndike juga berkeyakinan bahwa pengajaran yang baik dimulai dengan mengetahui apa yang anda ingin ajarkan (rangsangan). Anda juga harus mengidentifikasi respon-respon yang ingin anda hubungkan terhadap rangsangan dan saatnya kepuasan yang tepat. Thorndike mengatakan hal ini sebagai berikut : pertimbangkan lingkungan murid, pertimbangkan respon yang ingin anda hubungkan, dan buatlah hubungan itu menyenangkan. Karya Thorndike tentang *law of effect* merupakan statmen awal dari konsep penguatan positif yang disebar luaskan oleh Skinner. Penerapan di Kelas Eggen dan Kauchak mengingatkan untuk memperhatikan baik-baik bentuk belajar fakta yang ditugaskan pada siswa. Beri pengulangan sesering mungkin dan beri drill (latihan) untuk memperkuat hubungan antar fakta itu.¹²

¹² Ibid hlm. 30

Contoh: Guru SD mengambil waktu beberapa menit setiap pagi untuk mengulang fakta-fakta perkalian yang sulit melalui drill sederhana dan kegiatan latihan, Guru sejarah ingin siswa-siswanya mengingat beberapa tanggal dan tahun yang penting. Ia mengidentifikasi tanggal dan tahun itu dan menuliskannya pada suatu hand-out dan menyuruh siswanya menguasainya. Ia mengulang-ulang materi itu secara periodik sebelum ia memberi tes.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu.¹³

1. Faktor Intern

Faktor intern terdiri dari faktor sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa. Intelegensi keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.

¹³ Dimiyati, et al., Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 238.

a. Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian, adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Menurut Rooijakker, kekuatan

perhatiann selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyaranka guru memberikan istirahat selingan beberapa menit.¹⁴ Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

d. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta ketrampilan mental dan jasmani. kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan ketrampilan proses, inkuiri atau laborator.

e. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Biggs

¹⁴ ' Ibid hlm. 239.

dan Telfer menjelaskan proses belajar di ranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input processes*), proses pengolahan kembali hasil (*output processes*), dan proses penggunaan kembali (*activation processes*).¹⁵

f. Menggali Hasil Belajar Yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer, atau unjuk prestasi belajar.

g. Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta

¹⁵ 'Ibid hlm 241.

pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

h. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dari proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat hal yang sebaliknya terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar.

i. Intelegensi Keberhasilan Belajar

Menurut wechler intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.¹⁶ Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

¹⁶ ‘Ibid hlm. 245

Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Integensi normal bila IQ menunjukkan angka 85-115. Diduga 70% penduduk memiliki IQ normal, sedangkan yang ber-IQ dibawah 70 diduga sebesar 15% penduduk, dan yang ber-IQ 115-145 sebesar 15%, yang ber-IQ 130-145 hanya sebesar 2% penduduk. Yang menjadi masalah adalah siswa yang dianggap memiliki kecakapan dibawah normal.

j. Kebiasaan Belajar Yang Kurang Baik.

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergensi, datang terlambat bergaya pimpinan, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

k. Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu dididikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah semakin terarah.

2. Faktor-faktor Ekstern

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah guru sebagai Pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah.¹⁷

a. Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa disekolah.

Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Dengan penghasilan yang diterimanya tiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru. Tuntutan hidup layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan

¹⁷ 'Ibid hlm 248.

tugasnya. Tinggal di sub-kebudayaan Indonesia yang berbeda dengan daerah asal merupakan persoalan penyesuaian diri sendiri.

b. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah “bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar berhasil baik”.

c. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru

menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar

d. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial sekolah. Dalam lingkungan sosial ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia ditolak, maka ia akan merasa tertekan.

e. Kurikulum Sekolah

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan pada suatu rencana pembangunan lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat.

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah :

1) Tujuan yang akan dicapai mungkin berubah

Bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi akan berubah.

2) Isi pendidikan berubah

Akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber yang lain akan berubah.

3) Kegiatan belajar-mengajar berubah

Akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru. Bila pendekatan belajar berubah, maka kebiasaan belajar siswa akan mengalami perubahan.

4) Evaluasi berubah

Akibatnya guru akan mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru. Bila evaluasi berubah, maka siswa akan mempelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan ukuran lulusan yang baru.

E. Mengarang

E.1. Pengertian Karangan

Pada umumnya, karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan (Ahmadi, 1988). Begitu juga istilah karangan (komposisi) yang dikemukakan Ahmadi (1990) bahwa karangan diartikan sebagai rangkaian kata-kata atau kalimat. Selain itu, karangan menurut Gie (1995) memiliki pengertian hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Sirait, dkk (1985) memberi batasan pengertian karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas. Widyamartaya (1990) mengatakan bahwa mengarang dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang.

Karangan merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh. Menurut Keraf (1994) karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.¹⁸

¹⁸ Abdullah Ambary, et al., *Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia dan Petunjuk Guru* (Bandung: Trigenda Karya, 1999), 56.

E.2. Ciri-Ciri Karangan yang Baik

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1985) karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi, karangan yang mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan secara utuh dan tidak samar-samar dan dapat meyakinkan pembaca.

Menurut Enre (1998) karangan yang baik adalah karangan yang bermakna jelas, bulat dan utuh, ekonomis dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal. Akhidiah, dkk (1993) menjelaskan karangan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya : bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memiliki kaidah kebahasaan dan komunikatif. Selain itu, Darmadi (1996) mengungkapkan bahwa ciri karangan yang baik adalah : signifikan, jelas, memiliki kesatuan dan mengorganisasikan yang baik ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang dapat diterima dan mempunyai kekuatan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat beberapa persamaan ciri karangan yang baik yaitu, sebagai berikut:

¹⁹ Ibid., 65.

a. Jelas

Aspek kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas untuk dibaca oleh pembacanya.

b. Kesatuan dan Organisasi

Aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat penjelas yang logis dan mendukung ide utama paragraf, sedangkan aspek organisasi yang baik tampak dari posisi kalimat yang tepat pada tempatnya dengan kata lain kalimat tersebut tersusun dengan urutan logis.

c. Ekonomis

Ciri ekonomis berkaitan erat dengan soal keefisienan, baik waktu maupun tenaga. Kedua keefisienan itu sangat diperlukan oleh pembaca di dalam menangkap isi yang terkandung dalam sebuah karangan.

d. Pemakaian Bahasa yang Dapat Diterima

Pemakaian bahasa yang dapat diterima akan sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan. Pemakaian bahasa ini menyangkut banyak aspek. Pemakaian bahasa dalam suatu karangan harus mengikuti kaidah bahasa yang ada, baik menyangkut kaidah pembentukan kalimat (sintaksis), kaidah pembentukan kata(morfologi), kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan maupun kaidahkaidahyang lain yang relevan.

E.3. Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap (Keraf).²⁰ Pada dasarnya, untuk menyusun karangan dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk karangan itu menjadi karangan yang teratur dan sistematis. Maka, sebelum membuat karangan lebih baik dibuat susunan-susunan yang dapat memudahkan dalam mengembangkan karangan tersebut. Susunan-susunan tersebut dapat dikatakan sebagai kerangka karangan.

Adapun langkah-langkah untuk menyusun karangan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan judul

Tema adalah pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan, cakupannya lebih besar dan menyangkut pada permasalahan yang diangkat. Sedangkan yang dimaksud dengan judul adalah kepala karangan, dan lebih pada penjelasan awal (penunjuk singkat) isi karangan yang akan ditulis.

2. Mengumpulkan bahan

Sebelum melanjutkan menulis, perlu ada bahan yang menjadi bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan seperti mengumpulkan ide dan inovasi. Banyak cara mengumpulkannya, masing-masing penulis mempunyai cara sesuai dengan tujuan penulisannya.

²⁰ WJS. Poerwadarminta, ABC Karang Mengarang (Yogyakarta: UP, 1979), 76.

3. Menyeleksi bahan

Setelah ada bahan maka perlu dipilih bahan-bahan yang sesuai dengan tema pembahasan. Polanya melalui klarifikasi bahan yang telah dikumpulkan dengan teliti dan sistematis.

4. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Kerangka karangan belum tentu sama dengan daftar isi atau uraian per bab. Kerangka ini merupakan catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna

Berikut fungsi kerangka karangan:

- a. Memudahkan pengelolaan susunan karangan agar teratur dan sistematis
- b. Memudahkan penulis dalam menguraikan setiap permasalahan
- c. Membantu menyeleksi materi yang penting maupun yang tidak penting

Tahapan dalam menyusun kerangka karangan:

- a. Mencatat gagasan
- b. Mengatur urutan gagasan
- c. Memeriksa kembali yang telah diatur dalam bab dan subbab
- d. Membuat kerangka yang terperinci dan lengkap
- e. Mengembangkan kerangka karangan

Proses pengembangan karangan tergantung pada materi yang hendak ditulis. Pengembangan karangan juga jangan menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis, dan terarah. Alur pengembangan juga harus disusun secara teliti dan cermat.

E.4. Jenis Karangan

Karangan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Menurut Hastuti, dkk (1993: 107) karangan dibedakan menjadi lima jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Penjelasan tiap-tiap karangan tersebut sebagai berikut:

a. Narasi

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis karangan ini adalah biografi, kisah, roman, novel, dan cerpen.

b. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu karangan atau uraian yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang seolah-olah masalah tersebut di depan mata pembaca secara konkret. Contoh karangan jenis ini

adalah karangan tentang peristiwa runtuhnya gedung, yang dilengkapi dengan gambaran lahiriah gedung itu, sebab-sebab keruntuhan, letak gedung, arsitekturnya, bagian mana yang runtuh, dan sebagainya.

c. Eksposisi

Eksposisi adalah suatu karangan yang menjelaskan pokok masalah yang disertai dengan fakta-fakta. Tujuannya agar para pembaca memahami dan bertambah pengetahuannya terhadap masalah yang diungkapkan. Contoh karangan jenis ini adalah artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah dan tulisan-tulisan ilmiah.

d. Argumentasi

Argumentasi dalam suatu karangan yang berisikan pendapat atau gagasan mengenai suatu hal dengan pembuktian-pembuktian untuk mempengaruhi pembaca agar mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis. Ciri-ciri argumentasi adalah mengandung kebenaran dan pembuktian yang kuat, menggunakan bahasa denotative, analisis rasional, alasan kuat dan bertujuan supaya pembaca menerima pendapatnya. Contoh jenis karangan ini adalah kampanye pemilihan umum, tulisan-tulisan tentang alasan pengangkatan, pemberitahuan, dan pengangkatan seseorang.

e. Persuasi

Persuasi adalah jenis karangan yang isinya bertujuan membujuk, merayu, atau mengajak pihak pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh pihak penulis. Contoh jenis karangan ini adalah uraian tentang penawaran jenis obat, kosmetik, atau jenis produk lain.

F. Metode Pembelajaran Imajinatif

1. Uraian Singkat

Metode Pembelajaran Imajinatif adalah suatu metode melalui imajinasi visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imajinasi cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.²¹

Model pembelajaran Menulis Imajinatif merupakan pembelajaran lanjutan setelah Model Pembelajaran Menulis Re-Kreasi dan merupakan tataran tertinggi dalam pembelajaran menulis/mengarang. Dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasan, pendapat/opini, imajinasi atau daya khayal, dsb. ke dalam

²¹ Melvin. L. Silberman. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung: Nuansa dan Nusamedia 2007), 35.

bentuk tulisan/karangan. Adapun pemilihan metode dan media pembelajarannya tergantung situasi pembelajaran seperti apa yang dikehendaki/diinginkan, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran/KDnya.

Kemampuan membuat desain pembelajaran merupakan fokus kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yang benar-benar profesional. Alasannya, kemampuan mendesain pembelajaran sangat berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas guru di lapangan sebagai pemegang kendali proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Tidak ada metode pembelajaran menulis/mengarang yang demikian sempurna, maka seorang Guru diharapkan untuk mampu memilah dan memilih serta menentukan media dan metode pembelajaran yang paling relevan dengan tujuan dan situasi yang dihadapinya di kelas.

Guru yang kreatif akan membiarkan dirinya menjadi mirip dengan metode pengajarannya. Metode mengajar tidak terpaku pada satu macam saja tetapi dapat menggabungkan dengan berbagai metode yang ada seperti metode penemuan, pemberian tugas, pemecahan masalah, penelitan bahkan metode ceramah. Guru dapat menggunakan bantuan media visual, audiovisual atau hasil karya sastra. Pelajaran sastra diyakini mampu menyuplai energi imajinasi, yang muaranya memberi rangsangan inspirasi sekaligus kreativitas. Sastra juga diyakini memberi kontribusi positif bagi kehidupan, terutama sumbangan imajinasi yang menjadi medium manusia mendapat ide dan teori.

Penemuan-penemuan besar bermula dari imajinasi pelakunya, bahkan seorang Copernicus sang penemu aliran Heliosentris tahun 1517 adalah seorang pengagum sastra yang nyentrik.²² Sehingga seorang guru sastrawan atau penikmat sastra akan memiliki intuisi naluriah kreatif yang penuh “mimpi-mimpi” sehingga mengasah kemampuan lewat belajar, membaca, menuliskan intisari bacaan dan menjadikannya sebagai kegiatan mengikat ilmu adalah pekerjaan rumah para guru selanjutnya harus ditularkan kepada murid-muridnya.

Dapat disimpulkan betapa pentingnya imajinasi dalam mengembangkan metode mengajar. Guru yang kreatif mampu menjebatani pelajaran menjadi belajar, melalui penemuan konteks suatu materi terhadap kebutuhan keingintahuan seseorang dalam menemukan pemecahan masalah kehidupannya sehari-hari dengan bantuan metode mengajar yang tepat. Seorang guru yang kreatif adalah guru yang mengikuti perkembangan zaman melalui tehnologinya tanpa meninggalkan nilai-nilai keluhuran dengan antusias, terbuka, peka dan tetap belajar sebagai pribadi yang terus bertumbuh untuk menciptakan komunitas yang berkemanusiaan yang beradab dalam suatu tatanan masyarakat.

2. Prosedur

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD, perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini

²² Sumiati & Asra ,Metode Pembelajaran, (Bandung: CV. Wacana Prima 2007), 40.

menuntut kreativitas dan bahwa penggunaan imajinasi visual dapat membantu upaya mereka. Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan/karangan

- b. Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benak siswa. Gunakan musik latar, lampu temaran, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasil.
- c. Lakukan latihan pemanasan untuk membukan “mata batin” mereka. Perintahkan siswa, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalu lintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan.
- d. Ketika para siswa merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imajinasi untuk mereka bentuk. Saran-sarannya meliputi:
 - Pengalaman masa depan
 - Suasana yang asing
 - Persoalan untuk dipecahkan
 - Sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan.

Sebagai contoh. Seorang guru membantu siswa wawancara kerja.

Siswa diberi pertanyaan berikut:

- Apa yang kamu kenakan?
- Jam berapa sekarang?

- Seperti apa sih kantor itu?
 - Kursi seperti apakah yang ada di kantor itu?
 - Di manakah posisi duduk si pewawancara?
 - Seperti apakah si pewawancara itu?
 - Apa yang kamu rasakan?
 - Apa yang ditanyakan pewawancara kepada kamu?
 - Bagaimana menjawabnya?
- e. Sewaktu menggambarkan imajinasinya, berikan selang waktu hening secara regular agar siswa dapat membangun imajinasi visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, semisal:
- Seperti apakah rupanya?
 - Siapa yang kamu lihat?
 - Apakah yang mereka lakukan?
 - Apa yang kamu rasakan?
- f. Akhiri pengarahan imajinasi dan instruksikan siswa untuk mengingat imajinasi mereka. Akhiri latihan itu dengan perlahan.
- g. Guru membagikan kertas kerja sejumlah siswa, setiap siswa membuat tulisan/karangan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri atauPerintahkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imajinasi mereka. Perintahkan mereka untuk menjelaskan imajinasi mereka satu sama lain dengan menggunakan

sebanyak mungkin penginderaan. Atau perintahkan mereka imajinasikan

- h. Setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan/membacakan hasil tulisannya/karangannya
- i. Setiap satu siswa selesai langsung diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan siswa tersebut
- j. Guru menunjuk siswa lain atau menawarkan siswa lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya
- k. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa tampil membacakan hasil karangannya
- l. Evaluasi, meliputi isi karangan, kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb
- m. Kesimpulan

3. Variasi

- a. Setelah siswa mengingat kembali bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu, perintahkan mereka untuk merencanakan bagaimana mereka akan benar-benar bertindak berdasarkan apa yang mereka pikirkan
- b. Lakukan latihan imajinasi di mana siswa mengalami kegagalan. Selanjutnya perintahkan mereka untuk membayangkan atau mengimajinasikan sebuah keberhasilan.